

Original Article

PENGARUH PEMBERIAN KONSELING OBAT TERHADAP KEPATUHAN PENGGUNAAN OBAT TUBERKULOSIS DI PUSKESMAS RASIMAH AHMAD DAN PUSKESMAS MANDIANGIN KOTA BUKITTINGGI

Widya Sari¹, Deswati², Khairil Armal³

^{1,2,3}Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi.

Jalan Tan Malaka, Bukit Cangang Kayu Ramang, Kec, Guguk Panjang, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26138, Telp. +62-239-1307346, Indonesia.

Email: wudyasari2003@gmail.com, Deswati148@gmail.com, armalaziz78@gmail.com

Journal of Science and Clinical Pharmacy Research, Vol. 2 No. 1 Edisi Februari 2026

Hal 68-79 <https://journal.umnyarsi.ac.id/index.php/JSCPR>

Received: 20 November 2026 :: Accepted: 28 Januari 2026 :: Published: 10 Februari 2026

Abstrak

Tuberkulosis (TB) merupakan masalah kesehatan global yang membutuhkan kepatuhan pasien dalam pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh pemberian konseling obat oleh apoteker terhadap kepatuhan penggunaan obat Tuberkulosis pada pasien di Puskesmas Rasimah Ahmad dan Puskesmas Mandiangin Kota Bukittinggi. Metode penelitian menggunakan *quasi-eksperimental* dengan desain *pretest-posttest one group*. Sampel terdiri dari 24 pasien TB yang diambil dengan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8) sebelum dan sesudah intervensi konseling. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat menggunakan uji Kendall's tau-b, Wilcoxon signed-rank test, dan Mann-Whitney U test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan kepatuhan pengobatan TB sebelum dan sesudah konseling. Terdapat hubungan antara jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan dengan kepatuhan pengobatan TB sesudah konseling. Lama pengobatan juga menunjukkan pengaruh yang cukup kuat terhadap kepatuhan pasien. Tingkat kepatuhan pasien TB meningkat secara signifikan setelah diberikan konseling di kedua puskesmas (Puskesmas Rasimah Ahmad: $p=0.024$; Puskesmas Mandiangin: $p=0.034$). Tidak ada perbedaan signifikan dalam tingkat kepatuhan antara kedua puskesmas setelah konseling ($p=0.320$). Kesimpulan penelitian ini adalah konseling obat oleh apoteker efektif meningkatkan kepatuhan pasien TB. Diharapkan tenaga kesehatan, khususnya apoteker, untuk terus memberikan

konseling interaktif dan berulang kepada pasien TB untuk menunjang keberhasilan terapi.

Kata Kunci: Tuberkulosis, Kepatuhan Pengobatan, Konseling Obat, Apoteker, Quasi-Eksperimental.

Abstract

Tuberculosis (TB) is a global health problem requiring patient adherence to treatment. This study aimed to evaluate the effect of pharmacist-led medication counseling on tuberculosis medication adherence in patients at Puskesmas Rasimah Ahmad and Puskesmas Mandiangin, Bukittinggi City. The research employed a quasi-experimental design with a pretest-posttest one-group approach. The sample comprised 24 TB patients selected through total sampling. Data were collected using the Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8) questionnaire before and after the counseling intervention. Data analysis included univariate and bivariate analyses using Kendall's tau-b, Wilcoxon signed-rank test, and Mann-Whitney U test. The findings indicated no association between age and TB treatment adherence before and after counseling. However, there was an association between gender, education, and occupation with TB treatment adherence after counseling. Treatment duration also showed a significant influence on patient adherence. Patient adherence levels increased significantly after counseling in both health centers (Puskesmas Rasimah Ahmad: $p=0.024$; Puskesmas Mandiangin: $p=0.034$). No significant difference in adherence levels was found between the two health centers post-counseling ($p=0.320$). This study concludes that pharmacist-led medication counseling effectively improves TB patient adherence. Healthcare professionals, particularly pharmacists, are encouraged to provide interactive and repetitive counseling to TB patients to support treatment success.

Keywords: Tuberculosis, Treatment Adherence, Medication Counseling, Pharmacist, Quasi-Experimental.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular serius yang masih menjadi masalah kesehatan publik global, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan umumnya menyerang organ paru-paru, meskipun pada beberapa kasus, TB juga dapat menyerang organ lain. TB menular ketika seseorang yang terinfeksi batuk atau bersin, menyebarkan kuman ke udara dalam bentuk partikel kecil. Jika tidak diobati dan pengobatannya tidak diselesaikan dengan baik, penyakit ini dapat menyebabkan komplikasi serius dan kematian (WHO, 2023).

Masalah yang paling umum dihadapi oleh penderita TB adalah kepatuhan mereka untuk minum obat. Ketidakpatuhan penderita TB terhadap pengobatan menyebabkan angka kesembuhan rendah, angka kematian tinggi, dan angka kekambuhan meningkat, serta resistensi kuman terhadap beberapa OAT atau *Multi Drug Resistance* (MDR) (Sari *et al.*, 2017). Masalah yang sering dialami juga oleh pasien TB antara lain adalah pengobatan TB memerlukan waktu yang lama, banyak pasien merasa sudah sembuh sehingga berhenti minum obat, adanya penyakit lain, kurangnya pemahaman pasien, minimnya dukungan keluarga, kurangnya motivasi atau usaha diri sendiri untuk tetap minum obat, kepercayaan pengobatan tradisional, dan adanya efek samping obat (Gugssa Boru *et al.*, 2017).

Peran apoteker sangat penting dalam pelayanan kepada penderita tuberkulosis. Apoteker berperan dalam memberikan informasi tentang pentingnya mengonsumsi obat secara teratur dan tuntas, menjelaskan aturan pemakaian obat yang benar, mengenali gejala efek samping yang mungkin dialami pasien, serta mendengarkan keluhan pasien dan memberikan solusinya. Selain itu, apoteker juga berperan dalam memberikan edukasi kesehatan kepada keluarga pasien (Pameswari *et al.*, 2016).

Pemberian konseling oleh apoteker diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan serta meningkatkan kualitas hidup pasien (Lutfiyati *et al.*, 2016). Dukungan keluarga, pengawas minum obat (PMO), pengetahuan pasien tentang tuberkulosis dan obat anti tuberkulosis, serta keyakinan terhadap efektivitas obat mempengaruhi keputusan pasien untuk menyelesaikan pengobatan (Berliana *et al.*, 2020).

METODE PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *quasi-eksperimental* dengan pendekatan *pretest-posttest one-group design*. Desain ini dipilih untuk mengevaluasi pengaruh intervensi konseling obat oleh apoteker terhadap kepatuhan penggunaan obat tuberkulosis pada pasien. Dengan desain ini, pengukuran kepatuhan pasien dilakukan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pemberian intervensi konseling pada kelompok subjek yang sama, sehingga memungkinkan analisis perubahan yang terjadi akibat intervensi (Hulley *et al.*, 2006).

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di dua fasilitas kesehatan tingkat pertama di Kota Bukittinggi, yaitu Puskesmas Rasimah Ahmad dan Puskesmas Mandiingin. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama periode Februari 2025 hingga April 2025.

2.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

a. Populasi:

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien tuberkulosis yang terdaftar dan sedang menjalani pengobatan anti-tuberkulosis (OAT) di Puskesmas Rasimah Ahmad dan Puskesmas Mandiingin Kota Bukittinggi selama periode pengumpulan data.

b. Sampel:

Berdasarkan data dari Puskesmas Rasimah Ahmad, terdapat 14 pasien TB yang masih dalam masa pengobatan, dan di Puskesmas Mandiingin terdapat 10 pasien TB yang masih dalam masa pengobatan. Total populasi menjadi 24 pasien.

c. Teknik Sampling:

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Total Sampling. Metode ini dipilih karena jumlah populasi yang relatif kecil (kurang dari 100), sehingga seluruh elemen populasi diikutsertakan sebagai sampel penelitian untuk mendapatkan data yang representatif dan akurat terkait intervensi yang diberikan (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

3.1 Pengujian Instrumen Penelitian

Sebelum pengumpulan data utama, instrumen penelitian berupa kuesioner Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8) diuji validitas dan reliabilitasnya pada sampel uji coba di Puskesmas Tigo Baleh dengan 20 responden. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh 8 item kuesioner memiliki nilai *r-hitung* yang lebih besar dari *r-tabel* (nilai *r-tabel* dengan $\alpha=0.05$ dan $df=18$ adalah 0.4438), sehingga semua item dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menghasilkan nilai 0.874, yang lebih tinggi dari nilai ambang batas 0.60, menunjukkan bahwa kuesioner MMAS-8 reliabel dan konsisten dalam mengukur kepatuhan pengobatan pasien TB.

3.2 Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini melibatkan total 24 pasien tuberkulosis yang terdaftar dan sedang menjalani pengobatan di Puskesmas Rasimah Ahmad ($n=14$) dan Puskesmas Mandiingin ($n=10$) di Kota Bukittinggi.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengukuran tingkat kepatuhan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) intervensi konseling obat oleh apoteker. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS.

3.3 Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik demografis responden.

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Puskesmas

Tabel 1 menyajikan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan lokasi penelitian.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Puskesmas Rasimah Ahmad dan Puskesmas Mandiingin Kota Bukittinggi

Karakteristik	Puskesmas Rasimah Ahmad (n=14) Frekuensi (%)	Puskesmas Mandiingin (n=10) Frekuensi (%)
Usia		
26-35 tahun	4 (28.6%)	3 (30.0%)
36-45 tahun	5 (35.7%)	2 (20.0%)
46-55 tahun	3 (21.4%)	1 (10.0%)
56-65 tahun	1 (7.1%)	3 (30.0%)
>65 tahun	1 (7.1%)	1 (10.0%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	8 (57.1%)	5 (50.0%)
Perempuan	6 (42.9%)	5 (50.0%)
Pendidikan		
SD	2 (14.3%)	2 (20.0%)
SMP	3 (21.4%)	1 (10.0%)
SMA	8 (57.1%)	7 (70.0%)
Perguruan Tinggi	1 (7.1%)	0 (0%)

Pekerjaan		
Pegawai Negeri	1 (7.1%)	0 (0%)
IRT	6 (42.9%)	3 (30.0%)
Swasta	0 (0%)	1 (10.0%)
Wiraswasta	7 (50.0%)	6 (60.0%)

Di Puskesmas Rasimah Ahmad, mayoritas responden berusia 36-45 tahun (35.7%), berjenis kelamin laki-laki (57.1%), berpendidikan SMA (57.1%), dan mayoritas bekerja sebagai wiraswasta (50.0%). Sementara itu, di Puskesmas Mandiangin, distribusi usia lebih merata antara 26-35 tahun dan 56-65 tahun (masing-masing 30.0%), jenis kelamin terbagi rata antara laki-laki dan perempuan (50.0%), mayoritas berpendidikan SMA (70.0%), dan mayoritas bekerja sebagai wiraswasta (60.0%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Pengobatan

Tabel 2 menyajikan distribusi responden berdasarkan lama pengobatan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Lama Pengobatan Pasien Tuberkulosis

Lama Pengobatan	Puskesmas Rasimah Ahmad (n=14) Frekuensi (%)	Puskesmas Mandiangin (n=10) Frekuensi (%)
0-≤2 bulan	4 (28.6%)	5 (50.0%)
>2-≤4 bulan	6 (42.8%)	3 (30.0%)
>4-≤6 bulan	4 (28.6%)	2 (20.0%)

Mayoritas pasien di Puskesmas Rasimah Ahmad (42.8%) telah menjalani pengobatan selama 2-4 bulan, sedangkan di Puskesmas Mandiangin, mayoritas pasien (50.0%) baru menjalani pengobatan selama 0-2 bulan.

3.4 Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antar variabel dan pengaruh intervensi.

a. Hubungan antara Karakteristik Sosiodemografi dan Lama Pengobatan terhadap Kepatuhan Pengobatan Pasien Tuberkulosis

Uji Kendall's Tau-b dan Mann-Whitney U test digunakan untuk menganalisis hubungan ini. Hasilnya disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan antara Karakteristik Sosiodemografi dan Lama Pengobatan terhadap Kepatuhan Pengobatan Pasien TB

Variabel	Kepatuhan Sebelum Konseling (p-value)	Kesimpulan ($\alpha=0.05$)	Kepatuhan Sesudah Konseling (p-value)	Kesimpulan ($\alpha=0.05$)
Usia	0.238	Tidak ada hubungan	0.379	Tidak ada hubungan
Jenis Kelamin	0.156	Tidak ada hubungan	0.025	Ada hubungan
Pendidikan	0.033	Ada hubungan	0.011	Ada hubungan
Pekerjaan	0.022	Ada hubungan	0.009	Ada hubungan
Lama Pengobatan	0.000 (r=0.646)	Ada pengaruh kuat	0.003 (r=0.505)	Ada pengaruh kuat

Kepatuhan pasien sebelum konseling menunjukkan hubungan yang signifikan dengan tingkat pendidikan ($p=0.033$) dan pekerjaan ($p=0.022$). Setelah intervensi konseling, pengaruh ini semakin kuat, dengan kepatuhan sesudah konseling juga signifikan dipengaruhi oleh jenis kelamin ($p=0.025$), pendidikan ($p=0.011$), dan pekerjaan ($p=0.009$). Lama pengobatan menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap kepatuhan, baik sebelum ($p=0.000$, $r=0.646$) maupun sesudah konseling ($p=0.003$, $r=0.505$), mengindikasikan bahwa semakin lama pasien berobat, kepatuhan cenderung meningkat.

b. Tingkat Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Sebelum dan Sesudah Diberikan Konseling

Perubahan tingkat kepatuhan pasien, yang dikategorikan berdasarkan skor MMAS-8 (Tinggi: skor 8, Sedang: skor 6-7, Rendah: skor < 6), disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Kepatuhan Pasien TB Sebelum dan Sesudah Konseling per Puskesmas

Kategori Kepatuhan	Puskesmas Rasimah Ahmad (n=14) Sebelum Konseling	Puskesmas Rasimah Ahmad (n=14) Sesudah Konseling	Puskesmas Mandiangin (n=10) Sebelum Konseling	Puskesmas Mandiangin (n=10) Sesudah Konseling
Kepatuhan Tinggi	8 (57.1%)	12 (85.7%)	5 (50.0%)	7 (70.0%)

**Pengaruh Konseling Obat oleh Apoteker terhadap Kepatuhan Penggunaan Obat Tuberkulosis
Pada Pasien di Puskesmas Rasimah Ahmad dan Puskesmas Mandiingin Kota Bukittinggi**

Kepatuhan Sedang	3 (21.4%)	2 (14.3%)	3 (30.0%)	3 (30.0%)
Kepatuhan Rendah	3 (21.4%)	0 (0%)	2 (20.0%)	0 (0%)

Di Puskesmas Rasimah Ahmad, kepatuhan tinggi meningkat dari 57.1% menjadi 85.7% setelah konseling, sementara kepatuhan rendah hilang sama sekali. Di Puskesmas Mandiingin, kepatuhan tinggi meningkat dari 50.0% menjadi 70.0%, dan kepatuhan rendah juga hilang.

Hasil uji statistik untuk membandingkan kepatuhan sebelum dan sesudah konseling disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Statistik Perbandingan Tingkat Kepatuhan Sebelum dan Sesudah Konseling

Lokasi Penelitian	Uji Statistik	p-value	Kesimpulan ($\alpha=0.05$)
Puskesmas Rasimah Ahmad	Wilcoxon Signed-Rank Test	0.024	Ada pengaruh
Puskesmas Mandiingin	Wilcoxon Signed-Rank Test	0.034	Ada pengaruh
Perbandingan Antar Puskesmas	Mann-Whitney U Test (p-value)	0.320	Tidak ada perbedaan

Uji Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan bahwa konseling obat secara signifikan meningkatkan kepatuhan pasien TB di kedua puskesmas (Puskesmas Rasimah Ahmad: $p=0.024$; Puskesmas Mandiingin: $p=0.034$). Perbandingan tingkat kepatuhan antara kedua puskesmas setelah intervensi menggunakan uji Mann-Whitney U test tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p=0.320 > 0.05$).

b. Pembahasan

Penelitian ini menginvestigasi pengaruh konseling obat oleh apoteker terhadap kepatuhan pasien tuberkulosis (TB) di dua puskesmas di Kota Bukittinggi. Hasil menunjukkan bahwa intervensi konseling obat secara signifikan meningkatkan kepatuhan pasien TB. Tingkat kepatuhan tinggi meningkat dari 57.1% menjadi 85.7% di

Puskesmas Rasimah Ahmad, dan dari 50.0% menjadi 70.0% di Puskesmas Mandiangan setelah intervensi. Yang lebih penting, kepatuhan rendah tidak ditemukan lagi di kedua lokasi pasca-konseling, dan uji statistik Wilcoxon Signed-Rank Test mengkonfirmasi peningkatan signifikan ini ($p=0.024$ dan $p=0.034$). Temuan ini sejalan dengan banyak penelitian sebelumnya yang menyoroti efektivitas konseling farmasi dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pada berbagai penyakit kronis, termasuk TB (Yuliana et al., 2019; Anggreni, 2021). Konseling obat memberikan pasien pemahaman yang lebih baik mengenai penyakit, pentingnya pengobatan tuntas, cara penggunaan obat yang benar, serta strategi manajemen efek samping dan hambatan lainnya. Informasi yang jelas dan interaktif ini dapat meningkatkan motivasi dan kesadaran pasien untuk mematuhi regimen pengobatan yang panjang dan kompleks.

Selain itu, penelitian ini juga mengkonfirmasi pengaruh kuat lama pengobatan terhadap kepatuhan pasien TB. Ditemukan bahwa semakin lama pasien menjalani pengobatan, kepatuhan mereka cenderung meningkat, baik sebelum ($p=0.000$, $r=0.646$) maupun sesudah konseling ($p=0.003$, $r=0.505$). Fenomena ini mungkin disebabkan oleh pasien yang telah menjalani pengobatan lebih lama telah melewati fase awal yang seringkali sulit, mulai merasakan manfaat terapi, dan lebih memahami konsekuensi ketidakpatuhan. Ini menunjukkan bahwa dukungan berkelanjutan sangat penting sepanjang durasi pengobatan TB.

Menariknya, kepatuhan pasien sebelum konseling dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pekerjaan. Pendidikan yang lebih tinggi dan jenis pekerjaan tertentu tampaknya berkorelasi positif dengan kepatuhan. Namun, setelah intervensi konseling, pengaruh ini semakin meluas dan signifikan, termasuk pada jenis kelamin ($p=0.025$), pendidikan ($p=0.011$), dan pekerjaan ($p=0.009$). Hal ini mengindikasikan bahwa konseling yang disesuaikan oleh apoteker dapat secara efektif mengatasi hambatan kepatuhan yang berkaitan dengan faktor sosiodemografi. Apoteker dapat menyesuaikan penyampaian informasi berdasarkan tingkat literasi pasien dan memberikan solusi praktis untuk mengatasi tantangan kepatuhan yang spesifik terkait pekerjaan atau peran sosial.

Temuan mengenai tidak adanya perbedaan signifikan dalam tingkat kepatuhan antara kedua puskesmas setelah intervensi ($p=0.320$) menunjukkan bahwa efektivitas konseling obat oleh apoteker relatif konsisten, terlepas dari sedikit perbedaan karakteristik responden di kedua lokasi. Ini memperkuat peran konseling sebagai intervensi yang dapat diandalkan.

Implikasi praktis dari penelitian ini sangat signifikan. Hasil ini menegaskan peran apoteker dalam program penanggulangan TB, mendorong fasilitas kesehatan untuk memfasilitasi dan mendukung peran mereka dalam memberikan konseling obat. Standarisasi materi dan metode konseling, serta kemampuan apoteker untuk menyesuaikan pendekatan konseling dengan kebutuhan individu pasien, sangat penting untuk memaksimalkan efektivitasnya. Edukasi berkelanjutan yang diberikan melalui konseling dapat menjadi kunci keberhasilan jangka panjang dalam meningkatkan kepatuhan pasien TB.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada ukuran sampel yang kecil ($n=24$) yang membatasi generalisasi temuan. Desain quasi-eksperimental tanpa kelompok kontrol juga perlu diperhatikan dalam interpretasi kausalitas. Selain itu, penggunaan kuesioner *self-report* untuk mengukur kepatuhan berpotensi mengalami bias sosial. Studi lanjutan dengan sampel yang lebih besar dan desain kontrol yang lebih kuat akan sangat bermanfaat untuk memperkuat bukti empiris mengenai peran konseling obat dalam meningkatkan kepatuhan TB.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

1. Hubungan antara karakteristik sosiodemografi terhadap kepatuhan pengobatan:
 - a. Terdapat Hubungan
Terdapat hubungan antara jenis kelamin terhadap kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis setelah diberikan konseling. Terdapat hubungan antara pendidikan terhadap kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis baik sebelum maupun sesudah diberikan konseling. Terdapat hubungan antara pekerjaan terhadap kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis baik sebelum maupun sesudah diberikan konseling.
 - b. Tidak Terdapat Hubungan
Tidak terdapat hubungan antara usia terhadap kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis baik sebelum maupun sesudah diberikan konseling. Tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin terhadap kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis sebelum diberikan konseling
2. Pengaruh lama pengobatan terhadap kepatuhan:
Ada hubungan cukup kuat pengaruh lama pengobatan terhadap kepatuhan pasien tuberkulosis. Semakin lama pengobatan,

semakin besar tekanan atau tantangan yang dirasakan oleh pasien, yang pada dasarnya dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam mengikuti regimen pengobatan.

3. Perbedaan kepatuhan pengobatan antara puskesmas rasimah ahmad dengan puskesmas mandiangan

Tidak ada perbedaan tingkat kepatuhan pasien tuberkulosis dalam mengonsumsi obat tuberkulosis sebelum dan sesudah diberikan konseling antara Puskesmas Rasimah Ahmad dengan Puskesmas Mandiangan Kota Bukittinggi. Pemberian konseling di kedua Puskesmas memberikan pengaruh yang sama terhadap kepatuhan pengobatan pasien.

b. Saran

Disarankan agar penelitian selanjutnya mempertimbangkan faktor psikologis dan sosial ekonomi pasien yang dapat memengaruhi kepatuhan pengobatan. Tenaga kesehatan, khususnya dokter dan apoteker, perlu rutin memberikan edukasi dan konseling obat secara interaktif dan berulang dengan media pendukung, sehingga pasien lebih memahami pentingnya pengobatan yang tuntas. Pasien diharapkan meningkatkan kesadaran serta komitmen dalam menjalani terapi TB secara teratur, sementara dinas kesehatan perlu menetapkan konseling obat sebagai standar pelayanan di Puskesmas serta melakukan pemantauan dan evaluasi berkala.

BIBLIOGRAFI

- Agatha, & Bratadiredja, T. (2019). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kejadian TB Kambuh pada Pasien TB Paru di Puskesmas X Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Bakti Husada*, 10(2), 138-146.
- Aldina, N. (2020). *Pengaruh Konseling Farmasi Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Wilayah Kabupaten Poso*. [Skripsi]. Universitas Tadulako.
- Anggreni, L. D. (2021). Efektivitas Konseling Obat oleh Apoteker Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pasien Tuberkulosis. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 17(2), 105-112.
- Gebreweld, T. G., Mulugeta, A., & Hussen, A. M. (2018). Factors Associated with Treatment Adherence among Tuberculosis Patients in Public Health Facilities of Tigray Region, Ethiopia. *Journal of Public Health Research*, 7(1), 1252.
- Gugssa Boru, G., Yizengaw, E. G., & Tamir, N. (2017). Factors Associated with Tuberculosis Treatment Adherence in Ethiopia: A Systematic Review and Meta-Analysis. *PLoS One*, 12(8), e0183413.

- Hulley, S. B., Cummings, S. R., Browner, W. S., Grady, D. G., & Newman, T. B. (2006). *Designing Clinical Research* (3rd ed.). Lippincott Williams & Wilkins.
- Morisky, D. E., Ang, A., Krousel-Wood, M. J., & Ward, H. J. (2008). Predictive Validity of a Medication Adherence Measure in an Outpatient Setting. *Journal of Clinical Pharmacy and Therapeutics*, 33(4), 349-354.
- Mustaqim, M. A., Kurnia, A. S., & Wati, D. T. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Tuberkulosis dengan Kepatuhan Minum Obat di Puskesmas Pringsewu. *Jurnal Medika Urip*, 1(1), 41-48.
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric Theory* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Pameswari, R., Indrayani, & Wahyuni, S. (2016). Peran Apoteker dalam Meningkatkan Kepatuhan Pengobatan Pasien Tuberkulosis. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 13(2), 87-95.
- Rasdianah, N., Sari, D. P., & Fadhillah, S. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis pada Pasien di Lembaga Pemasyarakatan. *Majalah Farmasetika*, 19(1), 123-130.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sari, A. M., Budihastuti, U. R., & Wibowo, S. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Gayamsari Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(4), 121-129.
- WHO. (2023). *Global Tuberculosis Report 2023*. World Health Organization.
- Yuliana, A., Larasati, T. D., & Wijaya, H. (2019). Pengaruh Konseling Obat oleh Apoteker Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis. *Farmasi Klinik Indonesia*, 6(1), 1-8.